

BAB II

KAJIAN TEORETIS

PEMBELAJARAN MENGOPTIMALKAN STRUKTUR PERNYATAAN UMUM DALAM MEMPRODUKSI TEKS EKSPLANASI KOMPLEKS DENGAN MENGGUNAKAN MODEL *PROBLEM SOLVING*

2.1 Kedudukan Pembelajaran Memproduksi Teks Eksplanasi Kompleks Berdasarkan Kurikulum 2013 dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMK Kelas XI

2.1.1 Kompetensi Inti

Berlakunya Kurikulum 2013, dalam pengembangan berbagai kompetensi tentu saja menjadi acuan dalam pembinaan peserta didik memiliki perilaku yang mulia dan menguasai kompetensi secara menyeluruh. Kurikulum 2013 adalah dasar bagi peserta didik untuk menjawab tantangan global dalam situasi pembelajaran yang terkini. Kompetensi inti menjadi kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan, pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap yang positif terhadap bahasa sastra Indonesia.

Tim Kemendikbud (2013: 44), menjelaskan mengenai kompetensi inti dalam kurikulum 2013 sebagai berikut.

Kompetensi inti merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai SKL yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas atau program yang menjadi landasan pengembangan kompetensi dasar. Rumusan kompetensi inti menggunakan notasi berikut ini. Kompetensi Inti-1 (KI-1) untuk kompetensi inti sikap spiritual. Kompetensi Inti-2 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap sosial. Kompetensi Inti-3 (KI-3) untuk kompetensi inti pengetahuan. Kompetensi Inti-4 (KI-4) untuk kompetensi inti keterampilan. Kompetensi inti berfungsi sebagai unsur pengorganisasi (*organizing element*) kompetensi dasar. Sebagai unsur pengorganisasi, kompetensi inti merupakan pengikat untuk organisasi vertikal dan organisasi horizontal kompetensi

dasar. Organisasi vertikal kompetensi dasar adalah keterkaitan kompetensi dasar satu kelas dengan kelas di atasnya sehingga memenuhi prinsip belajar yaitu terjadi suatu akumulasi yang berkesinambungan antarkompetensi yang dipelajari peserta didik. Organisasi horizontal adalah keterkaitan antara kompetensi dasar satu mata pelajaran dengan kompetensi dasar dari matapelajaran yang berbeda dalam satu kelas yang sama sehingga terjadi proses saling memperkuat.

Kompetensi Inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif, dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran. Kompetensi Inti harus menggambarkan kualitas yang seimbang antara pencapaian *hard skills* dan *soft skills*.

2.1.2 Kompetensi Dasar

Unsur-unsur yang ada di dalam kompetensi inti tersebut dirancang untuk saling mengaitkan dan menjadi acuan untuk kompetensi dasar dalam mengembangkan pembelajaran yang terintegratif. Dalam pengembangannya kompetensi dasar memiliki rumusan sebagai berikut.

Tim Kemendikbud (2013: 45), menjelaskan pengertian mengenai kompetensi dasar sebagai berikut.

Kompetensi dasar dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti. Rumusan kompetensi dasar dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran. Kompetensi dasar dibagi menjadi empat kelompok sesuai dengan pengelompokan kompetensi inti sebagai berikut: (1) kelompok 1: kelompok kompetensi dasar sikap spiritual dalam rangka menjabarkan KI-1; (2) kelompok 2: kelompok kompetensi dasar sikap sosial dalam rangka menjabarkan KI-2; (3) kelompok

3: kelompok kompetensi dasar pengetahuan dalam rangka menjabarkan KI-3; (4) kelompok 4: kelompok kompetensi dasar keterampilan dalam rangka menjabarkan KI-4. Kompetensi dasar yang berkenaan dengan sikap spiritual (mendukung KI-1) dan sikap sosial (mendukung KI-2) ditumbuhkan melalui pembelajaran tidak langsung (*indirect teaching*) yaitu pada saat peserta didik belajar tentang pengetahuan (mendukung KI-3) dan keterampilan (mendukung KI-4). Pembelajaran langsung berkenaan dengan pembelajaran yang menyangkut KD yang dikembangkan dari KI-3 dan KI-4. Keduanya, dikembangkan secara bersamaan dalam suatu proses pembelajaran dan menjadi wahana untuk mengembangkan KD pada KI-1 dan KI-2. Pembelajaran KI-1 dan KI-2 ter-integrasi dengan pembelajaran KI-3 dan KI-4.

Kompetensi dasar merupakan gambaran umum tentang apa yang didapat peserta didik dan menentukan apa yang dilakukan oleh peserta didik. Kompetensi dasar ini menitikberatkan pada keaktifan peserta didik dalam menangkap informasi berupa pengetahuan, gagasan, pendapat, pesan, dan perasaan secara lisan dan tulisan serta menggunakannya dalam berbagai kompetensi.

Sedangkan menurut Mulyasa (2014: 109), bahwa kompetensi dasar merupakan arah dan landasan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian. Kompetensi dasar merupakan gambaran umum tentang kemampuan peserta didik dalam menangkap pelajaran.

Menurut penjabaran tersebut, penulis menyatakan bahwa kompetensi inti dan kompetensi dasar sangat erat kaitannya. Dalam pengembangannya kompetensi dasar menjadi konten yang penting yang terdiri atas sikap, pengetahuan dan keterampilan yang bersumber kepada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik. Dalam hal ini, pembelajaran mengoptimalkan struktur pernyataan umum dalam memproduksi teks eksplanasi kompleks merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang terdapat pada Kompetensi Dasar (KD) 4.2 yaitu memproduksi teks

cerita pendek, cerita ulang, eksplanasi kompleks, dan ulasan film/drama yang koheren sesuai dengan karakteristik yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan.

2.1.3 Indikator

Guru harus mampu merumuskan atau menjabarkan kompetensi dasar ke dalam indikator. Menurut Majid (2012: 53), bahwa indikator adalah kompetensi dasar secara spesifik yang dapat dijadikan ukuran untuk mengetahui ketercapaian hasil pembelajaran. Indikator dirumuskan dengan kata kerja operasional yang bisa diukur dan dibuat instrumen penilaiannya. Sehingga bisa disimpulkan bahwa indikator merupakan kompetensi dasar yang spesifik. Apabila serangkaian indikator dalam suatu kompetensi dasar dapat tercapai, berarti target kompetensi dasar yang dilaksanakan oleh guru sudah tercapai dengan baik.

Adapun indikator yang ingin dicapai dalam pembelajaran mengoptimalkan struktur pernyataan umum dalam memproduksi teks eksplanasi kompleks dengan menggunakan model *problem solving* adalah sebagai berikut:

- 1) membuat penjelasan peristiwa pada struktur pernyataan umum;
- 2) membuat proses terjadinya peristiwa pada struktur pernyataan umum;
- 3) membuat teks eksplanasi kompleks berdasarkan struktur pernyataan umum.

Dari pernyataan-pernyataan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa kompetensi dasar mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dapat dijabarkan menjadi indikator pembelajaran. Indikator merupakan garis besar dalam materi pengajaran yang harus disampaikan dalam proses belajar mengajar. Selain itu, ditempuh menuju suatu pencapaian hasil belajar.

2.1.4 Alokasi Waktu

Alokasi waktu adalah hal yang penting untuk diperhatikan dalam proses pembelajaran, agar pembelajaran dapat terstruktur dan mengarah dengan baik sehingga peserta didik dapat mengikuti rencana-rencana pembelajaran yang dilaksanakan pihak sekolah. Mulyasa (2014: 206), bahwa alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar dilakukan dengan memerhatikan jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran perminggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keleluasaan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingannya.

Alokasi waktu mengatur jumlah minggu dalam semester/ tahun pelajaran terkait dengan pemanfaatan waktu pembelajaran pada mata pelajaran tertentu. Hal ini diarahkan pada jumlah keseluruhan atau jumlah minggu tidak efektif, dan jumlah minggu efektif. Kepastian jumlah minggu efektif pada semester atau tahun pelajaran akan memudahkan guru dalam menyebarkan jam pelajaran pada setiap pelajaran yang telah dipetakan sebelumnya.

Adapun menurut Tim Kemendikbud (2013: 11), alokasi waktu adalah perkiraan berapa lama peserta didik mempelajari suatu materi pembelajaran. dalam menentukan alokasi waktu, prinsip yang harus dilaksanakan adalah memerhatikan tingkat kesukaran materi, cakupan materi, frekuensi penggunaan materi baik di dalam maupun di luar kelas.

Dengan demikian, sudah terpetakannya jam pelajaran maka program-program pembelajaran yang sudah dirancang untuk setiap kelas, bisa diikuti oleh peserta didik dengan teratur dan sistematis atau terjadwal dengan baik apa yang sudah di-

rencanakan sesuai struktur kurikulum yang berlaku. Alokasi waktu pembelajaran yang tersedia selama satu tahun untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas XI adalah 136 jam. Waktu tersebut terbagi menjadi dua semester (satu semester 6 bulan). Hitungan tersebut terdapat keterangan bahwa satu jam pelajaran sama dengan 45 menit. Alokasi yang dibutuhkan untuk mempelajari keterampilan menulis atau memproduksi teks eksplanasi kompleks adalah empat (4) jam pelajaran (4x45) setiap pertemuan.

2.2 Pembelajaran Mengoptimalkan Struktur Pernyataan Umum

2.2.1 Pembelajaran

Pembelajaran merupakan suatu proses perubahan perilaku individu di lembaga pendidikan tinggi khususnya lembaga keguruan dan ilmunan pendidikan, dalam pengembangan mengalami berbagai perubahan. Menurut Sanjaya (2009: 196), pembelajaran adalah kegiatan yang bertujuan, yaitu membelajarkan siswa. Adapun pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeluarkan pendapat, menjalin kerja sama yang bermakna dengan teman dan guru, serta mendorong dan memacu siswa untuk mencari hal-hal yang baru.

2.2.2 Mengoptimalkan

Mengoptimalkan dapat diartikan sebagai upaya agar lebih baik dari sebelumnya. Menurut Sugono, dkk. (2008: 985), mengoptimalkan adalah menjadikan paling baik, menjadikan paling tinggi. Dapat dikatakan bahwa mengoptimalkan adalah menjadikan sesuatu lebih baik dari sebelumnya.

2.2.3 Struktur Pernyataan Umum

Struktur pada hakikatnya adalah susunan. Menurut Sugono, dkk. (2008: 1341), bahwa struktur adalah cara sesuatu disusun atau dibangun; susunan; bangunan. Sedangkan Menurut Ilmusiana dalam <http://www.ilmusiana.com/2015/05/struktur-penyusun-teks-eksplanasi.html> (diakses 15 Juni 2016) pernyataan umum dapat juga disebut sebagai bagian pembukaan dari suatu teks. Bagian ini berfungsi untuk memberikan gambaran awal dari fenomena yang diceritakan.

Dengan demikian, struktur pernyataan umum berisi tentang suatu topik yang akan dijelaskan proses keberadaannya, proses terjadinya, atau proses terbentuknya. Struktur pernyataan umum dapat dikatakan sebagai pengantar secara umum yang berisi proses terjadinya atau terbentuknya peristiwa.

Adapun ciri-ciri struktur pernyataan umum menurut Yulianto dalam laman <http://irfanyulianto.com/pengertian-teks-eksplanasi/> (diakses 16 Juni 2016) sebagai berikut.

- 1) Berisi satu *statemen* umum tentang suatu topik, yang akan dijelaskan proses keberadaannya, proses terjadinya, proses keberadaannya, dan proses terbentuknya.
- 2) Bersifat ringkas, menarik dan jelas, yang mampu membangkitkan minat pembaca untuk membaca detailnya.

2.2.4 Teknik Mengoptimalkan Struktur Pernyataan Umum

Dalam mengoptimalkan struktur pernyataan umum terdapat sebuah teknik atau cara yang dapat dilakukan untuk mendapatkan hasil yang lebih baik. Menurut Mishba dalam laman <http://www.mishba7.com/2016/03/penjelasan-teks-eksplanasi-ciri.html> (diakses 24 Juni 2016), sebagai berikut.

Bagian pernyataan umum ini berada pada awal teks eksplanasi yang berisi gambaran secara menyeluruh. Bagian ini berisi mengenai apa yang terjadi,

bagaimana kejadiannya, mengapa terjadi, sebab terjadi dan akibat kejadian. Sehingga pada bagian ini diharapkan agar dibuat semenarik mungkin dengan maksud supaya para pembaca menjadi terkesan dan ingin melanjutkan membaca keseluruhan teks. Caranya antara lain, (1) tentukan topik, (2) buat penjelasan topik yang dipilih, (3) memuat penjelasan kejadian, proses terjadinya, sebab dan akibat kejadian secara singkat.

Maka dari itu, dalam membuat pernyataan umum diharapkan memuat gambaran secara keseluruhan. Sehingga pada saat membuat teks eksplanasi kompleks, bisa mengembangkan penjelasan topik secara mudah.

2.3 Memproduksi Teks Eksplanasi Kompleks

2.3.1 Pengertian Memproduksi

Dalam Kurikulum 2013 menulis dibahasakan atau dinamai dengan istilah yang berbeda, yaitu disebut dengan istilah memproduksi. Menurut Sugono, dkk. (2008: 320), pengertian memproduksi adalah “menghasilkan; mengeluarkan hasil”. Dapat dikatakan bahwa pengertian memproduksi tersebut bersinonim dengan pengertian menulis. Berikut ini penjelasan pengertian menulis menurut Tarigan (2013: 3), menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif.

Dari pemaparan di atas dapat dikatakan bahwa kegiatan memproduksi sama dengan aktivitas menulis, berarti manfaat dan tujuan memproduksi pun sama dengan manfaat dan tujuan menulis.

2.3.1.1 Manfaat Menulis

Menulis tidak hanya dapat menyalurkan semua gagasan yang dimiliki penulis ke dalam bentuk tulisan, tetapi menulis juga mempunyai manfaat-manfaat yang

begitu penting. Tarigan (2008: 22) mengemukakan bahwa, pada prinsipnya fungsi utama menulis adalah sebagai berikut:

- 1) alat komunitas yang tidak langsung;
- 2) memudahkan para pelajar berpikir;
- 3) menolong kita berpikir secara kritis;
- 4) memudahkan kita merasakan dan menikmati hubungan-hubungan;
- 5) memperdalam daya tanggap atau persepsi kita;
- 6) memecahkan masalah-masalah yang kita hadapi;
- 7) menyusun urutan bagi pengalaman.

Dari pemaparan menurut Tarigan tersebut, dapat disimpulkan bahwa menulis begitu banyak manfaatnya. Selain untuk berkomunikasi, kita juga dapat menuangkan semua gagasan yang kita miliki ke dalam bentuk tulisan.

2.3.1.2 Tujuan Menulis

Dalam membuat sebuah tulisan, penulis pastinya memiliki maksud atau tujuan yang ingin disampaikan dalam tulisannya. Ketika penulis telah memiliki tujuan yang khusus mengenai sebuah tulisan maka ide atau gagasan pun akan muncul secara alamiah. Hartig dalam Tarigan (2008: 25) mengemukakan tujuan menulis sebagai berikut.

- 1) Tujuan penugasan yaitu, menulis sesuatu karena ditugaskan, bukan atas kemauan sendiri.
- 2) Tujuan altruistik yaitu, penulis bertujuan untuk menyenangkan para pembaca, menghindarkan kedudukan para pembaca, ingin menolong para pembaca memahami, menghargai perasaan, dan penalarannya, ingin membuat hidup para pembaca lebih mudah dan lebih menyenangkan dengan karyanya itu.
- 3) Tujuan persuasif yaitu, tulisan yang bertujuan meyakinkan para pembaca akan kebenaran gagasan yang diutarakan.
- 4) Tujuan informasional yaitu, tulisan yang bertujuan memberi informasi atau keterangan penerangan kepada para pembaca.
- 5) Tujuan pernyataan diri yaitu, tulisan yang bertujuan memperkenalkan atau menyatakan sang pengarang kepada para pembaca.

- 6) Tujuan kreatif yaitu, tujuan ini erat berhubungan dengan tujuan pernyataan diri.

Dapat disimpulkan bahwa, tujuan menulis yaitu, ingin menuangkan ide, menyenangkan para pembaca, memperkenalkan karyanya, menyajikan hasil dari pikiran-pikiran dan gagasan-gagasannya ke dalam sebuah karya agar dapat dimengerti dan diterima oleh para pembaca.

2.3.2 Teks Eksplanasi Kompleks

Teks eksplanasi kompleks adalah teks yang menjelaskan hubungan peristiwa atau proses terjadinya sesuatu secara lengkap. Adapun menurut Kosasih (2014:191), menjelaskan pengertian teks eksplanasi kompleks sebagai berikut.

Eksplanasi kompleks adalah teks yang menjelaskan proses terjadinya suatu fenomena, baik itu berkenaan dengan alam, budaya, ataupun sosial. Adapun pengembangannya bisa berpola kronologis ataupun kausalitas. Teks ekplanasi kompleks tergolong ke dalam genre faktual. Oleh karena itu, topik-topik yang dipilih haruslah berupa topik yang dapat memperluas wawasan atau pengetahuan pembacanya tentang suatu proses. Adapun yang dimaksud dengan proses merupakan suatu urutan dari suatu kejadian atau peristiwa. Paparannya harus berdasarkan fakta ataupun pendapat-pendapat yang benar; bukan hasil imajinasi, rekaan, ataupun sesuatu yang bersifat fiktif. Teks eksplanasi kompleks memiliki fungsi, untuk memperluas wawasan, pengetahuan, dan keyakinan para pembaca ataupun pendegarnya.

Teks eksplanasi kompleks berisi tentang proses 'mengapa' dan 'bagaimana' kejadian-kejadia alam, sosial, ilmu pengetahuan, budaya, dan lainnya dapat terjadi. Suatu kejadian baik kejadian alam maupun kejadian sosial yang terjadi di sekitar kita, selalu memiliki hubungan sebab akibat dan memiliki proses. Suatu kejadian yang terjadi di sekitar kita, tidak hanya untuk kita amati dan rasakan saja, tetapi juga untuk kita pelajari. Kita dapat mempelajari kejadian tersebut, misalnya dari segi mengapa dan bagaimana bisa terjadi.

Tim Kemendikbud (2014: 1), teks eksplanasi berisi penjelasan tentang keadaan sesuatu sebagai akibat dari sesuatu yang lain yang telah terjadi sebelumnya dan menyebabkan sesuatu yang lain lagi akan terjadi kemudian. Teks eksplanasi mempunyai fungsi sosial untuk menjelaskan proses terjadinya sesuatu menurut prinsip sebab-akibat.

Dari beberapa pengertian di atas, bisa dibuat sebuah simpulan bahwa memproduksi teks eksplanasi kompleks adalah aktivitas menulis sebuah teks tentang penjelasan akan suatu masalah atau fenomena alam, sosial, ataupun budaya yang mengandung fakta-fakta sebagai penguat informasi yang akan membuat informasi yang tersaji bisa lebih meyakinkan pembaca.

2.3.2.1 Struktur Teks Eksplanasi Kompleks

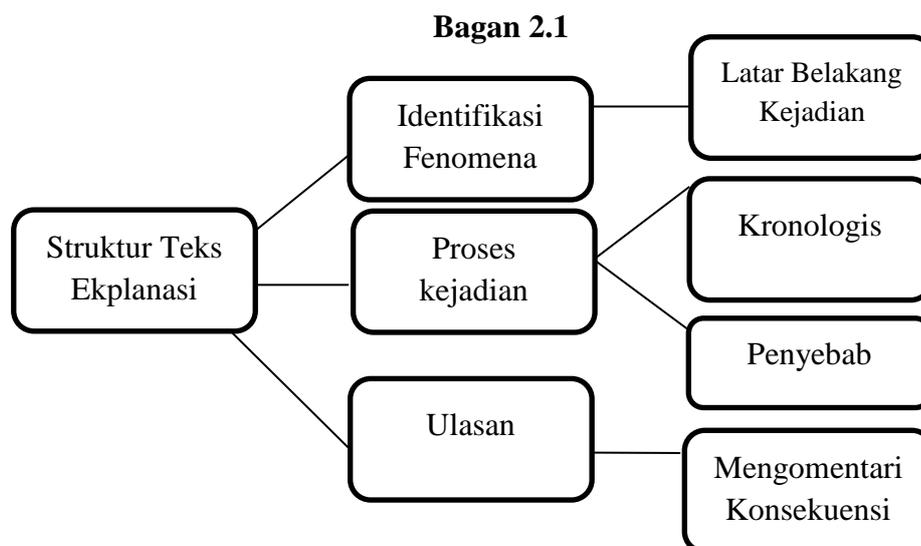
Struktur teks eksplanasi kompleks dapat dikatakan sebagai kerangka penyusunan seluruh uraian dalam sebuah teks eksplanasi kompleks. Sebagaimana sebuah struktur, unsur inilah yang bertanggungjawab terhadap seluruh rangkaian teks sehingga layak disebut sebagai teks eksplanasi kompleks. Dari struktur ini pula, kita juga dapat dengan mudah mengenali apakah teks itu merupakan teks eksplanasi kompleks atau bukan. Oleh sebab itu, struktur teks ini dapat juga dipandang sebagai ciri khas yang melekat kuat dalam teks eksplanasi kompleks.

Tim Kemendikbud (2014: 9), menyatakan teks eksplanasi memiliki struktur yang terdiri dari pernyataan umum, urutan Sebab Alam/ urutan sebab sosial, urutan akibat alam/ urutan akibat sosial dan diakhiri dengan interpretasi. Pernyataan umum tentang suatu topik yang akan dijelaskan proses keberadaannya, proses terjadinya, atau proses terbentuknya. Urutan Sebab Akibat, berisikan tentang detail penjelasan proses keberadaan atau proses terjadinya yang disajikan secara urut atau bertahap dari yang paling awal hingga yang paling akhir. Interpretasi, berisi tentang kesimpulan atau pernyataan tentang topik atau proses yang dijelaskan.

Pengetahuan tentang struktur ini menjadi penting, karena suatu teks eksplanasi kompleks disusun mengikuti pola yang telah ditetapkan dalam struktur tersebut. Untuk membuat uraian teks eksplanasi yang baik dan benar, maka Anda harus mampu menerapkan struktur ini ke dalam suatu teks.

Kosasih (2014:180) menjelaskan mengenai teks eksplanasi memiliki struktur yang dibentuk oleh bagian-bagian berikut.

- 1) Identifikasi fenomena, mengidentifikasi sesuatu yang akan diterangkan (*phenomenon identification*).
- 2) Penggambaran rangkaian kejadian, memerinci proses kejadian yang relevan dengan fenomena yang diterangkan sebagai pertanyaan atas *bagaimana* atau *mengapa* (*explanation sequence*).
- 3) Ulasan (review), berupa komentar atau penilaian tentang konsekuensi atas kejadian yang dipaparkan sebelumnya (*review*).



Dalam sebuah penulisan tentunya kita akan terlebih dahulu mengetahui struktur dari karya tulis yang akan kita tulis. Berdasarkan beberapa pengertian mengenai struktur teks eksplanasi kompleks di atas, penulis menyimpulkan bahwa struktur teks eksplanasi kompleks yang diungkapkan oleh Kemendikbud merupakan yang paling jelas. Sehingga penulis akan menggunakan pengertian struktur

ekspansi kompleks tersebut sebagai rujukan penelitian. Setelah kita mengetahui struktur teks ekspansi kompleks, maka akan sangat mudah pada saat kita membuat atau memproduksi sebuah teks ekspansi kompleks.

2.3.2.2 Ciri-ciri Kebahasaan Teks Ekspansi Kompleks

Ciri-ciri kebahasaan yang menandai teks ekspansi kompleks tak jauh berbeda dengan ciri kebahasaan yang sering ditemukan dalam teks prosedur, terutama dalam hal penggunaan kata keterangan waktu dan konjungsinya. Menurut Kosasih (2014: 183), Teks ekspansi kompleks banyak menggunakan kata petunjuk keterangan waktu dan keterangan bermakna cara.

- 1) Penunjuk keterangan waktu, misalnya *beberapa saat, setelah, segera setelah, pada tanggal, sebelumnya*. Di samping itu, kata penunjuk keterangan yang mungkin digunakan adalah *selagi, ketika, ketika itu, pada masa lalu, bertahun-tahun, selama, dalam masa sekarang*.
- 2) Penunjuk keterangan cara, misalnya, *sangat ketat, dengan tertib dan tenang, penuh haru, melalui surat kabar, sedikit demi sedikit, sebaik-baiknya, dengan jalan yang benar*.

2.3.2.3 Kaidah Penulisan Teks Ekspansi Kompleks

Dalam menulis teks ekspansi kompleks terdapat suatu tahap penting yaitu tahap penentuan topik yang termasuk ke dalam tahap *prapenulisan*. Tahapan yang lain yang tergolong ke dalam prapenulisan adalah tahap pengumpulan data. Dalam hal ini, bisa dilakukan dengan membaca sebagai referensi, melakukan observasi, dan wawancara. Apabila kerangkanya sudah tersusun dan datanya sudah siap, tahap berikutnya adalah mengembangkannya menjadi sebuah teks dengan pola kronologis ataupun sebab akibat. Menurut Kosasih (2014:191), mengungkapkan mengenai kaidah penulisan teks ekspansi kompleks sebagai berikut.

Teks ekspansi tergolong ke dalam genre faktual. Oleh karena itu, topik-topik yang dipilih haruslah berupa topik yang dapat memperluas wawasan

ataupun pengetahuan pembacanya tentang sesuatu proses. Adapun yang dimaksud dengan proses merupakan suatu urutan dari kejadian atau peristiwa. Apa yang dipaparkan harus berupa fakta ataupun pendapat-pendapat yang benar. Hal lain yang perlu diperhatikan dalam menulis teks eksplanasi kompleks adalah hubungan antarbagiannya yang berupa peristiwa. Pola hubungan antarperistiwa itu disusun dalam bentuk kronologis ataupun sebab akibat. Bentuknya dinyatakan oleh konjungsi yang digunakannya sebagai berikut.

- 1) Hubungan kronologis: *kemudian, sebelumnya, sesudahnya, lalu, bahkan, selanjutnya, akhirnya.*
- 2) Hubungan sebab akibat: *sebab itu, karena itu.*
Untuk menyusun kedua pola tersebut, langkah-langkahnya adalah sebagai berikut.
 - a) Penulis harus mengetahui perincian-perincian secara menyeluruh.
 - b) Penulis harus membagi proses tersebut atas tahap-tahap kejadiannya.
 - c) Penulis menjelaskan setiap urutan itu ke dalam detail-detail yang tegas sehingga pembaca dapat melihat seluruh proses itu dengan jelas.

Dalam menyusun teks eksplanasi kompleks yang menceritakan tentang konflik tertentu, terlebih dahulu penulis harus menetapkan peristiwa-peristiwa utamanya dan mengurutkan berdasarkan waktu. Peristiwa-peristiwa tersebut kemudian dirinci dan diuraikan kembali ke dalam paragraf-paragraf yang padu. Hal penting juga untuk diketahui oleh penulis, bahwa teks harus diawali oleh penjelasan tentang latar belakang fenomena serta *review* pada bagian akhirnya, agar teks eksplanasi kompleks menjadi sebuah kesatuan teks yang lengkap.

2.3.2.4 Langkah-langkah Memproduksi Teks Eksplanasi Kompleks

Adapun langkah-langkah dalam memproduksi teks eksplanasi kompleks menurut Kosasih (2014: 192), Hal penting yang perlu mendapat perhatian utama dalam menyusun teks eksplanasi kompleks adalah sebagai berikut:

- 1) menentukan satu fenomena;
- 2) membuat kerangka;
- 3) mengembangkan kerangka menjadi teks;

4) melakukan penyuntingan.

2.3.2.5 Contoh Teks Eksplanasi Kompleks

Contoh teks eksplanasi kompleks merupakan gambaran bagi siswa dalam memproduksi sebuah teks eksplanasi kompleks. Contoh ini untuk memberi pemahaman kepada siswa dalam penjelasan mengenai teks eksplanasi kompleks. Berikut contoh teks eksplanasi kompleks.

Kekeringan

Kekeringan merupakan fenomena hidrologi yang paing kompleks, perwujudan dan penambahan isu-isu berkaitan dengan iklim, tata guna lahan, dan norma pemakaian air. Kompleksitas bertambah karena diketahui kekeringan merupakan bencana dengan prosesnya berjalan lambat sehingga dikatakan sebagai bencana merangkak. Kekeringan datang tidak tiba-tiba seperti banjir atau gempa bumi, tetapi timbul perlahan-lahan sehingga sangat mudah diabaikan. Tidak bisa diketahui secara pasti awal dan kapan bencana berakhir, tetapi semua baru sadar setelah berada di periode tengahnya.

Definisi Kekeringan

Kekeringan diklasifikasikan menjadi dua: kekeringan alamiah dan kekeringan antropogenik. Kekeringan alamiah terjadi akibat tingkat curah hujan di bawah normal dalam satu musim, kekurangan pasokan air permukaan dan air tanah, kekurangan kandungan air di dalam tanah sehingga tidak mampu memenuhi kebutuhan tanaman tertentu pada periode waktu tertentu pada wilayah yang luas, pasoka komoditi ekonomi kurang dari kebutuhan normal. Kekeringan antropogenik terjadi karena kebutuhan air lebih besar dari pasokan yang direncanakan akibat ketidak-patuhan pengguna terhadap pola tanam/pola penggunaan air dan kerusakan kawasan tangkapan air, sumber air akibat perbuatan manusia.

Iklim

Kekeringan di Indonesia sangat berkaitan dengan fenomena ENSO (El-Nino Southern Oscilation). El-Nino adalah kondisi abnormal iklim yang mengakibatkan kemarau panjang. Pengaruh El-Nino lebih kuat pada musim kemarau dibandingkan pada musim hujan. Pengaruh El-Nino pada keragaman hujan memiliki beberapa pola, yakni akhir musim kemarau mundur dari normal; awal masuk musim hujan mundur dari normal; curah hujan musim kemarau turun tajam jika dibandingkan dengan normal; deret hari kering makin panjang, khususnya di daerah Indonesia bagian timur.

Tata Guna Lahan

Semakin meningkatnya jumlah luas lahan pertanian yang diubah menjadi permukiman dapat mengakibatkan semakin menurunnya jumlah air resapan. Hal ini mengakibatkan aliran permukaan meningkat. Peningkatan ini menyebabkan air yang seharusnya tertampung di dalam tanah menjadi terbawa aliran permukaan sehingga terjadi kekurangan pasokan air permukaan dan air tanah.

Norma Pemakaian Air

Penggunaan air yang berlebihan pada waktu musim tanam di lahan pertanian pada industri dan pada rumah tangga menyebabkan menurunnya jumlah air pada waktu musim kemarau.

(Kemendikbud, 2014: 21-22)

Berdasarkan pada teks kekeringan di atas, struktur pernyataan umum terdapat pada paragraf pertama dan kedua. Pada paragraf pertama mengandung istilah atau paparan mengenai arti dari kekeringan secara umum. Kemudian, pada paragraf kedua menjelaskan mengenai macam-macam kekeringan, sebab kekeringan secara singkat, dan akibat secara singkat.

2.4 Model *Problem Solving*

2.4.1 Pengertian Model *Problem Solving*

Model pembelajaran adalah cara-cara yang akan digunakan oleh pengajar untuk memilih strategi kegiatan belajar yang akan digunakan sepanjang proses pembelajaran. Menurut Sutirman (2013: 22), model pembelajaran adalah rangkaian dari pendekatan, strategi, metode, teknik, dan taktik pembelajaran. Model pembelajaran pada dasarnya bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru.

Model *problem solving* merupakan model pembelajaran dengan cara pemecahan masalah. Menurut Heriawan, dkk. (2012: 93), model *problem solving* adalah penyajian bahan pelajaran dengan menjadikan masalah sebagai titik tolak

pembahasan untuk dianalisis dan disintesis dalam usaha mencari pemecahan/jawaban oleh siswa. Sedangkan menurut Murray dalam Huda (2014: 273), Pembelajaran pemecahan masalah (*Problem Solving Learning*) merupakan salah satu dasar teoretis dari berbagai strategi pembelajaran yang menjadikan masalah sebagai isu utamanya.

Dari pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa, model *problem solving* merupakan model pembelajaran yang menjadikan masalah sebagai titik tolak pembahasan, dengan tujuan agar siswa lebih kreatif, inovatif, dan produktif dalam pembelajaran.

2.4.2 Langkah-langkah Model *Problem Solving*

Langkah-langkah model *problem solving* ini sangat berpengaruh dalam kegiatan penelitian yang akan dilaksanakan oleh penulis. Dengan menggunakan model *problem solving*, diharapkan akan memberikan pengaruh dalam meningkatkan pembelajaran memproduksi teks eksplanasi kompleks.

Langkah-langkah yang diikuti dalam pemecahan masalah menurut John Dewey dalam Heriawan (2012: 93) ialah:

- 1) pelajar dihadapkan pada suatu masalah;
- 2) pelajar merumuskan masalah tersebut;
- 3) pelajar merumuskan hipotesis;
- 4) pelajar menguji hipotesis tersebut;
- 5) mempraktikkan kemungkinan pemecahan yang dipandang terbaik.

Dari pernyataan tersebut, dapat diketahui bahwa langkah-langkah *problem solving* atau pemecahan masalah dapat menjadikan siswa lebih aktif dalam pembelajaran. Siswa dituntut untuk menyelesaikan masalah dengan merumuskan ma-

salah tersebut, kemudian merumuskan hasil yang telah didapat, dan terakhir diuji hasil pemecahan masalahnya.

2.4.3 Kelebihan Model Pemecahan Masalah

Adapun kelebihan model pemecahan masalah (*problem solving*), menurut Heriawan, dkk. (2012: 93), yaitu:

- 1) membuat pendidikan di Indonesia menjadi lebih relevan dengan kehidupan, khususnya dengan dunia kerja.
- 2) proses belajar mengajar melalui pemecahan masalah dapat membiasakan para siswa menghadapi dan memecahkan masalah dengan terampil, apabila meng-hadapi permasalahan dalam kehidupan keluarga, bermasyarakat dan bekerja kelak, suatu kemampuan yang sangat bermakna bagi kehidupan manusia.
- 3) Merangsang pengembangan kemampuan berpikir siswa secara kreatif dan menyeluruh, karena dalam proses belajarnya siswa banyak melakukan proses mental dengan menyoroiti permasalahan dari berbagai segi dalam rangka mencari pemecahannya.

2.4.4 Kekurangan Model Pemecahan Masalah

Adapun kekurangan model pemecahan masalah (*problem solving*), menurut Heriawan, dkk. (2012: 93), yaitu:

- 1) Menentukan suatu masalah yang tingkat kesulitannya sesuai dengan tingkat berpikir siswa memerlukan kemampuan dan keterampilan guru.
- 2) Proses belajar mengajar dengan model ini sering memerlukan waktu yang cukup lama.
- 3) Bagi siswa yang tidak terbiasa menghadapi masalah akan mengalami kesulitan untuk memahami masalah yang ditugaskan kepadanya.

2.5 Proses Penilaian

2.5.1 Pengertian Penilaian

Untuk mengumpulkan data informasi kemampuan siswa dibutuhkan penilaian yang objektif yang dilakukan oleh guru guna mengetahui tingkat pencapaian tujuan kompetensi. Menurut Nurgiyantoro (2010: 5), penilaian itu merupakan suatu proses, penilaian yang dilakukan harus juga merupakan proses. Sejalan dengan

pendapat tersebut, Tuckman dalam Nurgiyantoro (2010: 6) mengartikan, penilaian sebagai suatu proses untuk mengetahui (menguji) apakah suatu kegiatan, proses kegiatan, keluaran suatu program telah sesuai dengan tujuan atau kriteria yang telah ditemukan.

Dari pendapat kedua ahli di atas dapat disimpulkan bahwa penialaian adalah suatu proses untuk mengukur atau menguji apakah kegiatan pembelajaran sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan.

2.5.2 Jenis Penilaian

Dalam proses penialian tentunya kita harus melakukan teknik yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Untuk mempermudah kita dalam melakukan kegiatan penialian tentunya kita harus menentukan terlebih dahulu alat penialain apa yang akan kita gunakan pada kegiatan penialian yang akan kita lakukan. Ada beberapa alat penilaian yang dapat digunakan kita ketika akan melakukan proses penialian salah satunya adalah bentuk tes. Nurgiyantoro (2010: 117), menyatakan tentang bentuk tes yang dimaksudkan bentuk-bentuk pertanyaan, tugas atau latihan yang harus dikerjakan oleh peserta didik. Secara garis besar, dapat dibedakan adanya tiga macam bentuk tes, yaitu tes uraian, tes objektif, dan tes uraian objektif. Bentuk tes yang pertama sering juga disebut bentuk tes subjektif atau esai (*essay*).

Nurgiyantoro (2010:117), tes uraian atau esai adalah suatu bentuk pertanyaan yang menuntut jawaban peserta didik dalam bentuk uraian dengan memergunakan bahasa sendiri. Tes subjektif memungkinkan siswa untuk menunjukkan kemampuannya dalam menerapkan pengetahuan, menganalisis, menghubungkan, dan mengevaluasi informasi baru (soal) yang dihadapkan kepadanya. Tes ini menuntut

siswa untuk dapat menghubungkan fakta-fakta, konsep-konsep, mengorganisasikan ke dalam koherensi yang menunjukkan kualitas cara berfikir siswa, aktivitas kognitif dalam dan kemudian menuangkan hasil pemikirannya ke dalam bentuk ekspresi tulis.

Ebel dalam Nurgiyantoro (2010: 117), menjelaskan bentuk tes subjektif yang menjelaskan jawaban siswa terhadap tes uraian sebagai berikut.

Jawaban siswa terhadap esai menunjukkan kualitas cara berpikir siswa, aktivitas kognitif dalam tingkat tinggi yang tidak semata-mata mengingat dan memahami saja. Dalam rangka menilai cara berpikir, apa yang disimpulkan siswa bukanlah merupakan hal yang penting, yang lebih penting adalah bukti cara berpikir siswa, alas an-alasan yang meyakinkan untuk sampai pada simpulan itu.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa bentuk penilaian untuk menulis teks eksplanasi kompleks adalah sebagai berikut.

- 1) Sifat : subjektif
- 2) Tes : esai
- 3) Jenis Tes : Tertulis

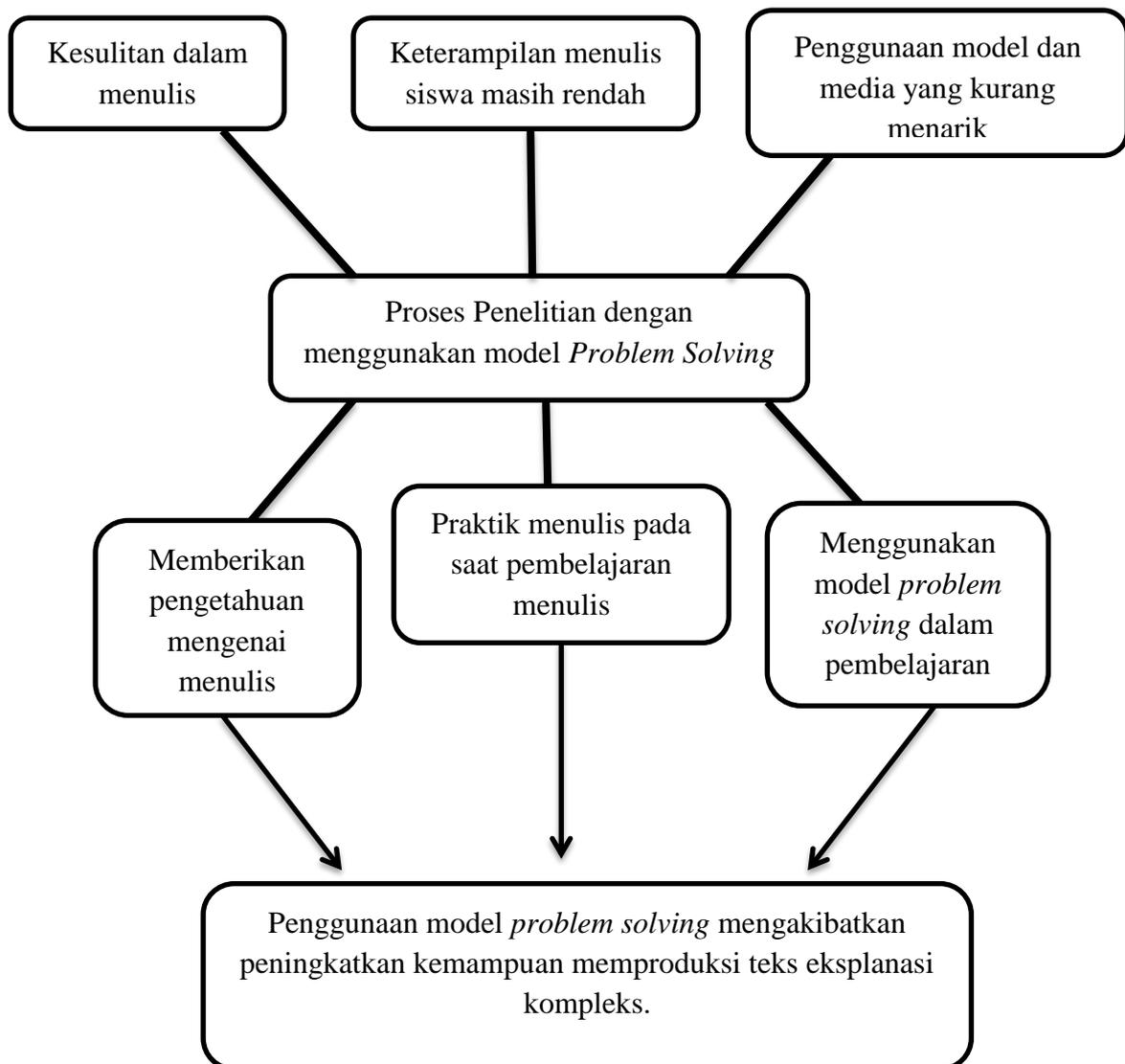
Tes esai yang dilakukan dalam penelitian ini tidak lain untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menulis teks eksplanasi. Tes ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menerapkan pengetahuan dan keterampilan menulis yang dimilikinya.

2.6 Kerangka Pemikiran

Setiap proses pembelajaran di sekolah, sudah pasti setiap peserta didik mengharapkan mendapatkan hasil belajar yang baik, sebab hasil belajar yang baik dapat membantu peserta didik dalam mencapai tujuannya. Pembelajaran memproduksi teks eksplanasi kompleks sangat berkaitan dengan masalah-masalah

yang ada pada bidang pendidikan, kaitannya yang ada pada permasalahan yang penulis teliti telah digambarkan pada kerangka pemikiran.

Bagan 2.2



Berdasarkan bagan di atas, keterampilan siswa dalam menulis masih rendah. Di samping itu, dalam kegiatan belajar mengajar guru hanya menggunakan model dan media yang kurang menarik, sehingga siswa menjadi tidak tertarik dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, penulis melakukan proses penelitian dengan

cara membuat pembelajaran lebih menarik. Penulis memilih media serta model pembelajaran yang tepat dan menarik untuk siswa. Dengan diberikan tindakan tersebut, akhirnya kemampuan siswa dalam menulis, khususnya teks eksplanasi kompleks menjadi lebih baik.

2.7 Asumsi

Asumsi adalah sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh peneliti. Setiap peneliti dapat merumuskan anggapan dasar yang berbeda. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis memiliki anggapan dasar sebagai berikut:

- 1) Penulis beranggapan telah mampu mengajarkan bahasa dan sastra Indonesia karena telah mengikuti perkuliahan Mata kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) diantaranya: Pendidikan Pancasila, Penglingsosbudtek, *Intermediate English For Education*, Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Kewarganegaraan; Mata Kuliah Keahlian (MKK) di antaranya: Teori dan Praktik Pembelajaran Menulis, Analisis Kesulitan Menulis, Menulis Kreatif, Menulis Kritik dan Esai; Mata Kuliah Berkarya (MKB) di antaranya: SBM Bahasa dan Sastra Indonesia, Penelitian Pendidikan; Mata Kuliah Perilaku Berkarya (MPB) di antaranya: Pengantar Pendidikan, Psikologi Pendidikan, Profesi Pendidikan, Belajar dan Pembelajaran; Mata Kuliah Berkehidupan Bermasyarakat (MBB) di antaranya: PPL I (*Microteaching*), KKN, dan PPL 2. Sehingga penulis dapat melakukan penelitian di dalam kelas.
- 2) Pembelajaran memproduksi teks eksplanasi kompleks terdapat dalam Kurikulum 2013, pada kompetensi dasar 4.2 yaitu memproduksi teks eksplanasi kompleks baik secara lisan maupun tulisan. Menurut Kosasih (2014: 191),

eksplanasi kompleks adalah teks yang menjelaskan proses terjadinya suatu fenomena, baik itu berkenaan dengan alam, budaya, ataupun sosial. Adapun pengembangannya bisa berpola kronologis ataupun kausalitas.

- 3) Model pembelajaran yang cocok untuk digunakan dalam memproduksi teks eksplanasi kompleks adalah *problem solving*. Menurut Heriawan, dkk. (2012: 93), model *problem solving* adalah penyajian bahan pelajaran dengan menjadikan masalah sebagai titik tolak pembahasan untuk dianalisis dan disintesis dalam usaha mencari pemecahan/jawaban oleh siswa.

2.8 Hipotesis

Berdasarkan asumsi tersebut, dalam penelitian ini penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut.

- 1) Penulis mampu melaksanakan pembelajaran mengoptimalkan struktur pernyataan umum dalam memproduksi teks eksplanasi kompleks dengan menggunakan model *problem solving* pada siswa kelas XI SMK Nasional Bandung.
- 2) Siswa kelas XI SMK Nasional Bandung mampu mengoptimalkan struktur pernyataan umum dalam memproduksi teks eksplanasi kompleks dengan menggunakan model *problem solving*.
- 3) Model *problem solving* efektif digunakan dalam pembelajaran mengoptimalkan struktur pernyataan umum dalam memproduksi teks eksplanasi kompleks pada siswa kelas XI SMK Nasional Bandung.

2.9 Analisis dan Pengembangan Materi Pelajaran yang Diteliti

2.9.1 Keluasan dan Kedalaman Materi

2.9.1.1 Keluasan Materi

Keluasan cakupan materi berarti menggambarkan seberapa banyak materi yang dimasukkan ke dalam suatu materi pembelajaran. Sudrajat (2008/04/03) mengatakan, bahwa keluasan cakupan materi berarti menggambarkan seberapa banyak materi yang dimasukkan ke dalam suatu materi pembelajaran. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa keluasan materi merupakan seberapa banyak materi yang akan diberikan kepada siswa pada suatu proses pembelajaran.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan materi sesuai dengan variabel yang menjadi permasalahan di awal pembahasan. Penulis mencantumkan empat kompetensi sesuai dengan istilah yang terdapat dalam judul penelitian. Diharapkan siswa mampu memahami setiap kompetensi yang telah ditentukan agar tujuan penelitian dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan.

2.9.1.2 Kedalaman Materi

Kedalaman materi menyangkut rincian konsep-konsep yang terkandung di dalamnya yang harus dipelajari oleh peserta didik. Sudrajat (2008/03/04) menyatakan, bahwa kedalaman materi menyangkut rincian konsep-konsep yang terkandung di dalamnya yang harus dipelajari oleh peserta didik. Dapat disimpulkan bahwa kedalaman materi adalah menyangkut rincian setiap materi yang harus dipelajari oleh peserta didik.

Dalam penyusunan bahan ajar penulis mencantumkan beberapa sumber mengenai materi yang disajikan, hal tersebut bertujuan agar peserta didik dapat

memahami secara rinci materi yang sedang dipelajari. Dari berbagai sumber yang disajikan diharapkan siswa dapat menarik kesimpulan dari hasil membaca. Materi yang terdapat dalam bahan ajar yang disediakan penulis akan lebih terperinci dibandingkan dengan buku siswa yang disajikan oleh pemerintah. Alasan mengapa bahan ajar lebih terperinci karena penulis tidak hanya menggunakan satu sumber dalam pengutipannya.

2.9.2 Karakteristik Materi

Pembelajaran mempunyai karakteristik yang sangat berbeda. Hal ini disebabkan karena karakteristik siswa berbeda. Secara institusional tujuan pembelajaran pada tingkat pembelajarannya tidak dilaksanakan sebagaimana mestinya, sehingga potensi dasar tidak berkembang dikhawatirkan menjadi penghambat bagi perkembangan siswa selanjutnya, khususnya dalam mengikuti program belajar dan pembelajaran.

Berdasarkan alasan-alasan di atas, maka bahan ajar hendaknya meliputi 5 (lima) karakteristik seperti yang dikemukakan oleh Widodo (2008:56), yaitu:

- 1) *Self Instructional*, bahan ajar yang digunakan dirancang agar dapat digunakan secara mandiri oleh siswa dalam proses pembelajaran. Bahan ajar dan LKS yang disediakan pada saat proses pembelajaran dibagikan agar siswa dapat menggunakannya secara mandiri.
- 2) *Self contained*, bahan ajar yang disediakan oleh penulis berisikan mengenai seluruh materi yang mencakup permasalahan yang sedang diteliti. Materi disajikan dalam satu unit kompetensi dan sub kompetensi.
- 3) *Stand alone*, bahan ajar yang disajikan dapat digunakan secara utuh dan tidak bergantung pada bahan ajar lain. Penulis sudah menyusunnya sedemikian rupa agar tidak membingungkan siswa.
- 4) *Adaptive*, bahan ajar yang disajikan dapat beradaptasi dengan teknologi mutakhir. Siswa dapat menambahkan serta membandingkan informasi yang didapat dari bahan ajar dengan informasi yang mereka dapat melalui teknologi seperti google, jurnal, buku, koran dan lain-lain.
- 5) *User Friendly*, bahan ajar disajikan agar dapat menarik minat siswa saat membacanya. Pembaca menyusun bahan ajar secara kreatif dengan

memaksimalkan tampilan warna dan gambar. Selain bertujuan untuk menarik minat siswa tentu agar siswa lebih mudah memahami isi dari bahan ajar.

2.9.3 Bahan dan Media

Menurut Iskandarwassid (2013: 171), bahan ajar merupakan seperangkat informasi yang harus diserap peserta didik melalui pembelajaran yang menyenangkan. Peserta didik harus benar-benar merasakan manfaat bahan ajar atau materi itu setelah ia mempelajarinya. Secara umum, sifat bahan ajar dapat dibedakan ke dalam beberapa kategori, yaitu fakta, konsep, prinsip, dan keterampilan. Dengan memperhatikan sifat bahan ajar tersebut, pengajar harus cermat memilih strategi yang akan digunakan. Penyampaian bahan ajar. Penyampaian bahan ajar yang berupa fakta, tentu strateginya akan berbeda dengan penyampaian bahan ajar yang berupa keterampilan. Demikian pula dengan prinsip dan konsep, akan berbeda strateginya.

Bahan yang digunakan penulis dalam pelaksanaan penelitian menggunakan dua jenis bahan ajar. Pertama, menggunakan buku siswa bahasa Indonesia kelas XI ekspresi diri dan akademik yang telah disediakan pemerintah untuk menunjang proses pembelajaran. Bahan kedua yang digunakan oleh penulis adalah bahan ajar yang diambil dari berbagai sumber para ahli di luar buku siswa. Materi yang disediakan dalam bahan ajar lebih terperinci dengan penguatan dari berbagai sumber.

Media menurut Arsyad (2013: 4), apabila media itu membawa pesan-pesan atau informasi yang bertujuan instruksional atau mengandung maksud-maksud pengajaran maka media itu disebut media pembelajaran. Sesuai pendapat dari

Arsyad, maka media yang digunakan oleh penulis dalam penelitiannya adalah media yang dapat menjadi fasilitas dalam menyampaikan teori kepada peserta didik. Media haruslah dikemas dengan menarik agar peserta didik dapat dengan mudah memahami pesan dan informasi yang ingin disampaikan oleh penulis.

Media yang digunakan oleh penulis meliputi media visual. *Infocus* yang telah tersedia di ruang kelas, penulis manfaatkan sebagai penunjang dalam menyampaikan informasi kepada siswa. Selain itu penulispun menyiapkan laptop dan MS. *Power point* sebagai media interaktif yang digunakan dengan tampilan yang telah dikemas agar dapat menarik perhatian siswa. Penulis memaksimalkan warna dan gambar dengan ukuran yang disesuaikan agar tidak terlalu berlebihan.

2.9.4 Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran menurut Iskandarwassid (2013: 9), strategi pembelajaran meliputi kegiatan atau pemakaian teknik yang dilakukan oleh pengajar mulai dari perencanaan, pelaksanaan kegiatan sampai ke tahap evaluasi, serta program tindak lanjut yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu, yaitu pengajaran.

2.9.5 Sistem Evaluasi

Sistem evaluasi adalah suatu sistem penilaian yang dilakukan untuk mengetahui pengetahuan dan kecakapan siswa dalam menerima, memahami dan menalar materi yang diberikan sesuai dengan kurikulum dan silabus yang telah ditetapkan. Iskandarwassid (2013: 179), berpendapat mengenai evaluasi sebagai berikut.

Sebagai suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari hasil pengajaran atau dari sesuatu yang ada hubungannya dengan dunia pendidikan. Dalam kegiatan evaluasi setidaknya ada dua kegiatan, yaitu mengukur dan menilai. Evaluasi yang pertama merupakan kegiatan yang bersifat kuantitatif, sedangkan yang kedua merupakan kegiatan yang bersifat kualitatif. Evaluasi kedua kegiatan ini dilakukan melalui kegiatan yang berbeda. Untuk merealisasikan kegiatan evaluasi diperlukan alat tertentu, diantaranya adalah tes. Sistem evaluasi dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui peningkatan yang terjadi pada penelitian yang dilaksanakan oleh penulis. Sistem evaluasi pembelajaran yang digunakan oleh peneliti adalah penilaian tes tulis yang di-laksanakan berupa *pretest* (tes awal) dan *posttest* (tes akhir).

Tes awal dilaksanakan sebelum diberikannya tindakan (*treatment*) atau sebelum proses pembelajaran dilaksanakan. Tujuan tes awal dilaksanakan di awal adalah untuk mengukur pengetahuan siswa mengenai pembelajaran yang akan dilaksanakan. Pengetahuan yang mereka dapat dari lingkungan atau sumber informasi lain.

Tes akhir dilaksanakan setelah diberikannya tindakan (*treatment*) atau setelah pembelajaran dilaksanakan. Tujuan tes akhir ini untuk menilai dan mengukur pengetahuan setelah mereka mendapatkan informasi yang sesuai dan tepat. Dalam tes akhir ini penulis akan mengetahui apakah penelitian yang dilaksanakannya berhasil dan mencapai tujuan atau tidak. Tentu hasil dari kedua tes tersebut akan berbeda.

2.10 Hasil Penelitian Terdahulu yang Sesuai dengan Variabel Penelitian

Hasil penelitian terdahulu merupakan hasil penelitian yang menjelaskan hal yang telah di lakukan peneliti lain. Kemudian dibandingkan dari temuan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan. Berdasarkan penelitian yang akan dilaksanakan, peneliti mengelaborasi dengan hasil penelitian terdahulu yang berjudul “Keefektifan Teknik *Brainwriting* Dalam Pembelajaran

Memproduksi Teks Eksplanasi Pada Siswa Kelas VII SMPN 1 Sewon Bantul DIY” dan “Keefektifan Model Pemecahan Masalah (*Problem Solving*) dalam Pembelajaran Menulis Teks Diskusi Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 5 Cimahi”.

Tabel 2.1

No.	Penulis	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Tiara Azizah	Keefektifan Teknik <i>Brainwriting</i> Dalam Pembelajaran Memproduksi Teks Eksplanasi Pada Siswa Kelas VII SMPN 1 Sewon Bantul DIY.	Hasil dari penelitian ini adalah nilai rata-rata kelas kontrol 4,56 dan nilai rata-rata kelas eksperimen 9,77. Berdasarkan hasil tersebut menyatakan bahwa siswa mengalami kenaikan nilai yaitu 5,21 atau masuk ke kategori baik.
2.	Elysa Kelana Putri	Keefektifan Model Pemecahan Masalah (<i>Problem Solving</i>) dalam Pembelajaran Menulis Teks Diskusi Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 5 Cimahi	Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa adanya peningkatan rata-rata nilai pada kelas eksperimen dari 40,8 menjadi 73. Adanya adanya peningkatan nilai kelas control dari 39,4 menjadi 45,9.

Keterkaitan dengan penelitian yang akan penulis lakukan, yaitu terdapat pada memproduksi teks eksplanasi kompleks sebagai pembelajaran materi yang akan dibahas sebelumnya, bahwa memproduksi teks eksplanasi kompleks adalah suatu proses menuangkan ide, gagasan ke dalam sebuah tulisan dari hasil pengamatan berdasar-kan objek tertentu. Oleh karena itu, dalam pembelajaran memproduksi teks eksplanasi kompleks siswa dituntut untuk mampu menulis atau membuat teks tersebut dengan benar berdasarkan struktur dan isi.

Tabel Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Nama Penulis/ Tahun	Judul Penelitian	Nama Peneliti Terdahulu	Pendekatan & Analisis	Persamaan	Perbedaan
Anton Agung Wibowo/ 2016	Pembelajaran Mengoptimalkan Struktur Pernyataan Umum dalam Memproduksi Teks Eksplanasi Kompleks dengan Menggunakan Model <i>Problem Solving</i> pada siswa kelas XI AP SMK Nasional Bandung tahun pelajaran 2015/2016.	Elysa Kelana Putri/2015	Pendekatan Kuantitatif & Analisis Statistik	Terdapat persamaan pada model yang digunakan yaitu model <i>Problem Solving</i>	Lokasi penelitian yang digunakan berbeda serta materi pembelajaran yang digunakan berbeda.
Anton Agung Wibowo/ 2016	Pembelajaran Mengoptimalkan Struktur Pernyataan Umum dalam Memproduksi Teks Eksplanasi Kompleks dengan Menggunakan	Tiara Azizah/ 2015	Pendekatan Kuantitatif & Analisis Statistik	Terdapat persamaan pada materi yaitu memproduksi teks eksplanasi	Lokasi penelitian yang digunakan berbeda serta model pembelajaran yang digunakan

	Model <i>Problem Solving</i> pada siswa kelas XI AP SMK Nasional Bandung tahun pelajaran 2015/2016.				berbeda.
--	---	--	--	--	----------